

GAMBARAN KESIAPSIAGAAN PARA NELAYAN TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KEJADIAN TENGGELAM (*WATER RESCUE*) DI PANTAI LABUHAN DESA ANTIGA

Ni Putu Juliantari^{*1}, I Gusti Ngurah Juniarta¹, I Kadek Saputra¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

^{*}korespondensi penulis, e-mail: tujuliantari008@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Keadaan darurat dapat terjadi kapan saja, termasuk di perairan. Salah satu kejadian darurat yang sering terjadi di perairan adalah tenggelam, yang kerap menimpa nelayan karena kurangnya persiapan saat melaut. Kematian akibat tenggelam bisa dicegah dengan pertolongan pertama yang cepat dan tepat, sehingga kesiapsiagaan sangat penting untuk mencegah dan menangani insiden tenggelam. Kesiapsiagaan tenggelam menjadi peran penting terhadapantisipasi maupun pemberian pertolongan pertama pada kejadian tenggelam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan kesiapsiagaan nelayan dalam memberikan pertolongan pertama pada insiden tenggelam (*water rescue*) di pantai Labuhan, Desa Antiga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional, dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 67 responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman buruk terkait insiden tenggelam, seperti pernah tenggelam, diterjang gelombang, terjatuh dari kapal, atau terseret ombak. Tingkat kesiapsiagaan mereka tergolong cukup siap (52,2%), namun pengetahuan dan sikap cenderung kurang siap (55,2%), serta sistem peringatan bencana cenderung kurang siap (46,3%). Sementara perencanaan keadaan darurat masuk kategori sangat siap (52,2%), dan mobilisasi sumber daya berada pada tingkat sangat siap (46,3%). Kesimpulannya, banyak nelayan Desa Antiga menganggap bahwa kematian akibat tenggelam termasuk hal yang biasa dan dapat terjadi pada nelayan yang memiliki pengalaman. Karena itu, kesiapsiagaan perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyarankan agar institusi keperawatan dan pemerintah mengadakan edukasi dan pelatihan terkait penanganan insiden tenggelam untuk meningkatkan kesiapsiagaan para nelayan.

Kata kunci: kesiapsiagaan, nelayan, pertolongan pertama, tenggelam

ABSTRACT

Emergencies can occur at any time, including on the water. One of the emergencies that often occur on the water is drowning, which often happens to fishermen due to lack of preparation when going to sea. Deaths due to drowning can be prevented with fast and proper first aid, so preparedness is very important to prevent and handle drowning incidents. Drowning preparedness plays an important role in anticipating and providing first aid in drowning incidents. This study aims to describe the characteristics and preparedness of fishermen in providing first aid in drowning incidents (*water rescue*) on Labuhan beach, Antiga Village. The research method used was descriptive observational, with purposive sampling technique involving 67 respondents according to the inclusion and exclusion criteria. Data were collected through questionnaires. The results showed that the respondents had bad experiences related to drowning incidents, such as drowning, being hit by waves, falling off the boat, or being dragged by the waves. Their level of preparedness was classified as moderately prepared (52,2%), but knowledge and attitudes tended to be less prepared (55,2%), and disaster warning systems tended to be less prepared (46,3%). Meanwhile, emergency planning was categorized as very prepared (52,2%), and resource mobilization was at a very prepared level (46,3%). In conclusion, many Antiga Village fishermen consider that drowning deaths are common and can happen to experienced fishermen. Therefore, preparedness needs to be improved. This study suggests that nursing institutions and the government conduct education and training related to drowning incident management to improve the preparedness of fishermen.

Keywords: drowning, first aid, fisherman, preparedness

PENDAHULUAN

Nelayan memiliki karakteristik unik dibandingkan masyarakat lainnya, sering melakukan kegiatan di laut untuk menangkap ikan dengan kapal tradisional, seperti jukung di Bali (Junaldi Marasut *et al.*, 2022). Selain itu, mereka memanfaatkan sumber daya laut seperti perikanan, tumbuhan laut, dan pembuatan garam (Sari *et al.*, 2022). Namun, nelayan sangat rentan terhadap kejadian kegawatdaruratan, termasuk tenggelam, yang bisa terjadi kapan saja dan memerlukan penanganan cepat untuk mencegah kecacatan atau kematian.

Kejadian tenggelam adalah kondisi darurat yang dapat mengganggu pernapasan akibat masuknya cairan ke paru-paru, berisiko menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani (Hasanah, 2022). WHO melaporkan bahwa setiap tahun, sekitar 500.000 orang meninggal karena tenggelam di seluruh dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-3 global, dengan 4.518 kematian akibat tenggelam pada 2023. Meskipun angka kematian ini tinggi, banyak kejadian tenggelam yang tidak dilaporkan (Adi Try Wurjatmiko *et al.*, 2020).

Tenggelam sering dialami oleh nelayan karena kondisi laut yang berbahaya, seperti arus yang kuat dan gelombang tinggi. Sebuah laporan menyebutkan seorang nelayan dari Karangasem tenggelam pada Mei 2023 akibat arus tinggi, sementara rekannya tak mampu menolong karena panik dan kurangnya pengetahuan (Tribun Bali, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan bagi seorang nelayan dalam menghadapi situasi darurat di perairan (Junaldi Marasut *et al.*, 2022).

Pertolongan pertama dalam kejadian

tenggelam di Indonesia masih tergolong rendah. Sekitar 90% kasus tenggelam yang dialami oleh nelayan di Indonesia belum mendapatkan penanganan secara cepat dan tepat dari penjaga pantai atau masyarakat sekitar (Hasanah, 2022). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya respon tersebut meliputi kemampuan berenang yang minim, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama, serta kurangnya sosialisasi mengenai kesiapsiagaan dalam memberikan pertolongan (Kesehatan Saintika Meditory *et al.*, 2022).

Di Desa Antiga, seorang nelayan tidak memiliki kelompok khusus untuk memberikan pertolongan ketika terjadi tenggelam, yang memperlihatkan perlunya peningkatan kesiapsiagaan. Pengetahuan mengenai karakteristik pantai dan cuaca buruk di kawasan pantai Labuhan, yang dapat memicu arus kuat dan risiko tenggelam, juga sangat penting. Selain itu, teknik pertolongan air (*water rescue*) diperlukan, mencakup keterampilan berenang dan kesiapan fisik untuk menyelamatkan korban (BPBD, 2023).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi langkah penting bagi siapapun yang berada di sekitar korban tenggelam, terutama untuk mencegah henti napas atau henti jantung pada korban (M. Saiful Afdal B *et al.*, 2021). Kesiapsiagaan nelayan di Labuhan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapsiagaan para nelayan dalam menghadapi kejadian tenggelam di pantai Labuhan, Desa Antiga.

kesiapsiagaan nelayan, mencakup pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam di pantai tersebut. Studi ini dilaksanakan di posko nelayan Tirta Segara, Pantai Labuhan, Desa Antiga.

Teknik pengumpulan data meliputi pengajuan izin studi dan *ethical clearance*,

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Penelitian ini juga sudah dilakukan uji kelayakan etik dengan Keputusan Etik nomor 2316/UN14.2.2.VII.14/LT/2024. Populasi dalam studi ini adalah 80 nelayan yang tinggal di pantai Labuhan, Desa Antiga. Variabel yang diteliti adalah

studi pendahuluan di Pantai Labuhan, pemilihan 67 responden sesuai kriteria seperti kriteria inklusi dan eksklusi, serta pelaksanaan pengumpulan data selama dua hari di Posko Tirta Segara, dibantu oleh dua enumerator. Responden menandatangani *informed consent* dan mengisi kuesioner, dengan hasil data diperiksa dan dianalisis secara statistik, lalu disajikan dalam bentuk tendensi sentral dan distribusi frekuensi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk

mendeskripsikan karakteristik responden melalui tendensi sentral (usia) dan distribusi frekuensi (jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, pelatihan, serta kesiapsiagaan nelayan dalam empat subvariabel: pengetahuan dan sikap, perencanaan darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya). Hasil kuesioner diinterpretasikan sebagai sangat siap (80-100), siap (65-79), hampir siap (55-64), kurang siap (40-54), dan belum siap (0-39), disajikan dalam tabel deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tendensi Sentral Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=67)

Variabel	Median	Minimum	Maximum
Usia	43	30	60

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yang paling besar yaitu pada usia 60 tahun, usia yang paling sedikit pada

responden penelitian ini yaitu pada usia 30 tahun, dan nilai tengah usia pada responden penelitian ini yaitu pada usia 43 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=67)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	100
	Perempuan	0	0
	Total	67	100
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	6	9,0
	SD	13	19,4
	SMP	18	26,8
	SMA/SMK	30	44,8
	Perguruan Tinggi	0	0
	Total	67	100
Pengalaman Buruk Menjadi Nelayan	Pernah tenggelam	1	1,5
	Diterjang gelombang	45	67,2
	Terjatuh dari kapal	1	1,5
	Terseret ombak	4	6,0
	Total	51	76,2
Pengalaman menyaksikan kejadian tenggelam	Pernah	24	35,8
	Tidak	43	64,2
	Total	67	100
Pengalaman pelatihan kegawatdaruratan (keterampilan)	Pernah	34	50,7
	Tidak	33	49,3
	Total	67	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nelayan di Pantai Labuhan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, berjumlah 67 orang (100%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK dengan 30 orang (44,8%). Mayoritas nelayan memiliki

pengalaman buruk diterjang gelombang sebanyak 45 orang (67,2%), sebagian besar belum pernah menyaksikan kejadian tenggelam, yaitu 43 orang (64,2%), dan 34 orang (50,7%) pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan.

Tabel 3. Gambaran Kesiapsiagaan Para Nelayan (n=67)

		Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata	Standar Deviasi
Pengetahuan dan Sikap	40-54 (Kurang siap)	37	55,3	2,93	1,172
	55-64 (Hampir siap)	9	13,4		
	65-79 (Siap)	10	14,9		
	80-100 (Sangat siap)	11	16,4		
Perencanaan Keadaan Darurat	40-54 (Kurang siap)	6	9,0	4,27	0,947
	55-64 (Hampir siap)	5	7,5		
	65-79 (Siap)	21	31,3		
	80-100 (Sangat siap)	35	52,2		
Sistem Peringatan Bencana	40-54 (Kurang siap)	31	46,3	3,01	1,121
	55-64 (Hampir siap)	14	20,9		
	65-79 (Siap)	12	17,9		
	80-100 (Sangat siap)	10	14,9		
Mobilisasi Sumber Daya	40-54 (Kurang siap)	15	22,4	3,90	1,220
	55-64 (Hampir siap)	8	11,9		
	65-79 (Siap)	13	19,4		
	80-100 (Sangat siap)	31	46,3		
Tingkat Kesiapsiagaan	40-54 (Kurang siap)	4	6,0	3,61	0,717
	55-64 (Hampir siap)	23	34,3		
	65-79 (Siap)	35	52,2		
	80-100 (Sangat siap)	5	7,5		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan kesiapsiagaan nelayan dalam pertolongan pertama pada kejadian tenggelam menunjukkan bahwa dari indikator pengetahuan dan sikap, sebanyak 37 orang (55,2%) berada dalam kategori kurang siap; indikator kedua menunjukkan 35 orang

(52,2%) sangat siap; indikator ketiga, 31 orang (46,3%) kurang siap; dan indikator keempat, 31 orang (46,3%) sangat siap. Secara keseluruhan, tingkat kesiapsiagaan nelayan di Pantai Labuhan, Desa Antiga, berada dalam kategori siap, sebanyak 35 orang (52,2%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi, menunjukkan bahwa usia responden paling banyak berusia 45 tahun dan paling sedikit 30 tahun, dengan nilai tengah 43 tahun. Ini sejalan dengan

penelitian Tasya (2024) yang menemukan mayoritas responden berusia 20-60 tahun. Usia berpengaruh pada kesiapsiagaan; usia yang lebih tua dikaitkan dengan pemikiran

bijaksana dan meningkatnya pengetahuan serta sikap. Baiq Ismiwati & Nadya Septiana K (2022), menyebutkan bahwa nelayan umumnya berusia di atas 30 tahun dan berada dalam usia produktif, yang mempengaruhi kesiapsiagaannya mereka (Septiana *et al.*, 2021.).

Nelayan yang lebih tua cenderung lebih matang dalam berpikir, namun rentan terhadap penyakit. Oleh karena itu, kesiapsiagaan penting bagi semua usia untuk mengurangi risiko tenggelam, dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden semua responden adalah laki-laki (67 orang, 100%), sesuai dengan penelitian Gobel *et al* (2020) yang juga menemukan 100% respondennya laki-laki. Tidak adanya nelayan perempuan disebabkan oleh peran mereka yang lebih banyak dalam pemasaran hasil tangkapan. Pekerjaan nelayan yang berat, berisiko, dan memakan waktu lama di laut biasanya dilakukan oleh laki-laki, yang dianggap lebih siap menghadapi situasi darurat dibandingkan perempuan yang cenderung lebih panik.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas nelayan di Pantai Labuhan, Desa Antiga, berpendidikan terakhir SMA/SMK (44,8%), sesuai dengan temuan Felianty Tongka (2024). Sebagian lainnya memiliki pendidikan rendah, seperti tidak sekolah (9%), SD (19,4%), dan SMP (26,9%). Pendidikan berpengaruh pada daya pikir dan kesiapan mengambil keputusan, karena semakin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan dan kesiapan berpikir kritis (Indy *et al.*, 2019). Nelayan berpendidikan tinggi lebih siap menghadapi kondisi laut dan memiliki keterampilan pertolongan pertama yang lebih baik (Rakhmawati & Setyaningsih Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2022).

Pengalaman buruk saat melaut, seperti diterjang gelombang (dialami oleh 67,2% atau 45 nelayan), tenggelam (1,5%), terjatuh dari kapal (1,5%), dan terseret ombak (6,0%), berpengaruh terhadap kesiapsiagaan nelayan. Pengalaman ini menjadi evaluasi

untuk meningkatkan kematangan, keterampilan, dan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat. Seperti disampaikan oleh Aurelia *et al* (2023), pengalaman buruk membantu nelayan lebih waspada, menyiapkan peralatan keselamatan, dan melakukan langkah-langkah antisipatif sebelum melaut (Wanda Aurelia *et al.*, 2023).

Pengalaman menyaksikan kejadian tenggelam berperan penting dalam pemahaman pemberian pertolongan pertama pada nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (64,2%) belum pernah menyaksikan kejadian tenggelam, sementara 35,8% pernah mengalaminya. Mereka yang memiliki pengalaman ini lebih memahami teknik pertolongan yang tepat. Menurut Basyit *et al* (2020), pengalaman langsung memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pertolongan darurat secara efektif, sementara kurangnya pengalaman dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penanganan kejadian tenggelam (Basyit *et al.*, 2020).

Pelatihan kegawatdaruratan penting bagi nelayan karena pekerjaan mereka di laut memiliki risiko tenggelam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,7% responden pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, sementara 49,3% tidak. Nelayan yang pernah mengikuti pelatihan lebih siap menghadapi insiden di laut dibandingkan mereka yang tidak memiliki pelatihan, yang cenderung panik saat kejadian. Pelatihan ini berfungsi sebagai langkah antisipatif, memberikan teori dan keterampilan untuk menangani situasi darurat, serta bertujuan mencegah kematian akibat tenggelam.

Pengetahuan dan sikap nelayan di Pantai Labuhan Desa Antiga dalam kesiapsiagaan menghadapi kejadian tenggelam mayoritas masih kurang, dengan 37 nelayan (55,2%) berada di kategori kurang siap. Hal ini selaras dengan penelitian lain (Kesehatan Saintika Meditory *et al.*, 2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama tenggelam masih rendah. Salah satu sebabnya adalah anggapan bahwa kematian

akibat tenggelam merupakan hal biasa dalam melaut, sehingga diperlukan peningkatan persepsi untuk memperbaiki kesiapsiagaan mereka (Marta Widian Sari & Andry Novrianto, 2020).

Mayoritas nelayan di Pantai Labuhan Desa Antiga memiliki sistem peringatan bencana yang tergolong kurang siap, dengan 31 responden (46,3%) berada dalam kategori kurang siap. Kesalahan informasi, termasuk hoaks di media sosial, memengaruhi pemahaman nelayan tentang pertolongan pertama pada kejadian tenggelam. Mayoritas nelayan belum menerima informasi yang akurat dan relevan, yang seharusnya disampaikan oleh pihak berwenang seperti Basarnas, BPBD, atau BNPB.

Penting bagi nelayan untuk memperoleh informasi cuaca dan gelombang laut dari BMKG atau penjaga pantai sebelum melaut, karena cuaca buruk meningkatkan risiko tenggelam. Di Pantai Labuhan, Desa Antiga, mayoritas nelayan (46,3%) dinilai sangat siap dalam mobilisasi sumber daya untuk menghadapi risiko tenggelam. Namun, kerjasama dengan Basarnas, Puskesmas, dan aparat desa masih perlu ditingkatkan guna memperlancar proses pertolongan darurat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, sebagian besar responden penelitian ini berusia 45 tahun dengan rata-rata berusia 43 tahun, seluruhnya laki-laki, dan mayoritas berpendidikan SMA/SMK (44,8%). Sebanyak 53,7% responden pernah diterjang gelombang, 64,2% pernah menyaksikan kejadian tenggelam, dan 50% telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan.

Tingkat kesiapsiagaan nelayan di Pantai Labuhan Desa Antiga pada empat indikator menunjukkan: pengetahuan dan sikap (kurang siap, 55,3%), perencanaan keadaan darurat (sangat siap, 52,2%), sistem peringatan bencana (kurang siap, 46,3%),

Pelatihan dan simulasi kegawatdaruratan, serta penyiapan alat keselamatan diri dan peralatan pelindung (APD), menjadi kunci untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Mobilisasi sumber daya yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar sangat diperlukan agar nelayan dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat. Manajemen penanggulangan yang cepat dan tepat akan mengurangi dampak kejadian tenggelam (Gusti *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, mobilisasi sumber daya yang meliputi SDM, dana, sarana, dan prasarana adalah faktor penting dalam menunjang kesiapsiagaan nelayan dalam menghadapi kejadian tenggelam dan memberikan pertolongan yang cepat dan efektif (Rachmad Caesario *et al.*, 2023).

Tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan oleh nelayan mencakup mencari bantuan, memindahkan korban ke tempat aman, serta melakukan RJP jika diperlukan. Sinergi antara masyarakat dan pihak berwenang sangat penting untuk respon yang efektif dalam kejadian tenggelam (Kedokteran Ibnu Nafis, 2023).

dan mobilisasi sumber daya (sangat siap, 46,3%). Secara keseluruhan, kesiapsiagaan nelayan terkait pertolongan pertama tenggelam berada dalam kategori siap (52,2%).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar nelayan di Pantai Labuhan Desa Antiga aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terkait penanggulangan kegawatdaruratan tenggelam, termasuk sikap, rencana darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya, untuk dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Try Wurjatmiko, Muhammad Syahwal, & Aluddin. (2020). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada masyarakat

Pesisir Dan Kelompok Nelayan Di Desa Bajoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Jurnal Kesehatan*, 01, 1–4. <https://stikesk-kendari.e-journal.id/K2jce>.

Basyit, A., Sutikno, B., & Dwiharto, J. (2020).

- Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. In *Manajemen Akuntansi* (Vol. 5).
- Berita Karangasem. (2023). (Tribun Bali). *Nelayan Hilang Tersapu Gelombang Di Karangasem, Suwitra Belum Ketemu Hingga Hari Ketujuh*. <https://bali.tribunnews.com/2023/05/13/nelayan-hilang-tersapu-gelombang-di-karangasem-suwitra-belum-ketemu-hingga-hari-ketujuh>
- BPBD. (2023). *Pelatihan water rescue*. By:Kontributor BPBD. <https://bpbd.wonogirikab.go.id/2023/07/18/pelatihan-water-rescue-bersama-mahasiswa-ners-universitas-aisyiyah-surakarta/>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting Of Farmer Ages, Level Of Education And Farm Experience Of The Farming Knowledge About Kartu Tani Beneficial And Method Of Use In Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.V19i2.926>.
- Hasanah, F. M. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pedagang Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Orang Tenggelam Di Area Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.33369/jvk.V5i1.22448>.
- Junaldi Marasut, Paul A. T. Kawatu, & Jeini E. Nelwan. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Nelayan Di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesmas*, 11(2), 115–122.
- Kedokteran Ibnu Nafis, J. (2023). Penatalaksanaan Pasien Tenggelam Di Pelayanan Gawat Darurat Management Of Patients With Drowning In Emergency Care. *Desember Tahun*, 12(2).
- M. Saiful Afdal B, Muhaimin Saranani, & I Wayan Romantika. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Nelayan Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam Di Desa Langara Tanjung Batu Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 01, 54–60.
- Rachmad Caesario, Darma Yuliana, Putu Cinthia Delis, & Oktora Susanti. (2023). Teknik Evakuasi, Resusitasi Jantung Paru Dan Oksigen Administrasi Sebagai Upaya Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Bencana Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Di Pantai Sari Ringgung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian*, 02(02), 236–246.
- Rakhmawati, J., & Setyaningsih Fakultas Kesehatan Masyarakat, Y. (2022). *Apakah Unsafe Action Dan Unsafe Condition Berpengaruh Terhadap Kecelakaan Nelayan?* <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan>
- Rawita, I. S., Darmawan, D., & Siregar, H. (2021). *Deskripsi Karakteristik Masyarakat Nelayan Desa Tanggul Kec. Karangantu Kabupaten Serang*. 6(2).
- Sari, I. P., Siahaan, J., & Swandito, A. (2022). Sosialisasi Seminar Pengendalian Polusi Udara. *Eunoia*, 1(2), 56–62.
- Septiana, N., Analisis, K. /, Pendapatan, T., Kesejahteraan, D., Pendapatan, A. T., Tangga, R., Di, N., Batulayar, D., Batulayar, K., Lombok Barat, K., & Ismiwati, B. (2021). *116 Baiq Ismiwati*. <http://www.ekonobis.unram.ac.id>.
- Wanda Aurelia, K., Sekar Siwi, A., Suandika, M., Studi Keperawatan Program Sarjana, P., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (2023). Citra Delima: Jurnal Ilmiah Stikes Citra Delima Bangka Belitung Efektivitas Pemberian Audiovisual Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Nelayan Dalam Menangani Korban Tenggelam. *Januari*, 6(2), 2023. <https://doi.org/10.33862/citradelima>.